

Dinamika Cyberbullyng di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja

Ibrahim Arifin^{1*}, Nurmagfira², Nirwana³, Akasayanti⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received: October 16, 2024

Revised: March 13, 2025

Accepted: March 22, 2025

Kata Kunci:

Perilaku Sosial; Cyberbullying; Media Sosial

Keywords:

Social Behavior; Cyberbullying; Social Media



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) telah membawa perubahan signifikan dalam interaksi sosial, tetapi juga memunculkan tantangan baru, salah satunya adalah cyberbullying. Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital dengan karakteristik unik seperti anonimitas pelaku, jangkauan luas, serta cepatnya penyebaran informasi, yang membuatnya lebih sulit dikendalikan dibandingkan dengan perundungan konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku cyberbullying serta dampaknya terhadap kesehatan mental remaja melalui kajian sistematis terhadap literatur yang tersedia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis tinjauan literatur, penelitian ini mengkaji dinamika sosial dan psikologis di balik fenomena cyberbullying serta upaya intervensi yang dapat dilakukan. Hasil kajian menunjukkan bahwa cyberbullying dipengaruhi oleh faktor

individu, sosial, dan kontekstual, seperti agresivitas pelaku, norma sosial dalam lingkungan daring, serta minimnya pengawasan orang tua. Dampaknya sangat signifikan, termasuk peningkatan kecemasan, depresi, dan isolasi sosial pada korban. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi yang komprehensif, termasuk edukasi literasi digital, penguatan kebijakan anti-cyberbullying, serta keterlibatan sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih mendalam mengenai cyberbullying serta langkah-langkah mitigasi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dan kebijakan sosial. Studi lanjutan diperlukan untuk mengkaji efektivitas intervensi jangka panjang serta peran platform media sosial dalam mencegah dan menangani cyberbullying.

ABSTRACT

The development of information and communication technology (ICT) has brought significant changes in social interactions, but it has also raised new challenges, one of which is cyberbullying. Cyberbullying is a form of bullying perpetrated through digital media with unique characteristics such as anonymity of the perpetrator, wide reach, and rapid spread of information, which makes it more difficult to control than conventional bullying. This study aims to explore the factors that contribute to cyberbullying behavior and its impact on adolescent mental health through a systematic review of the available literature. Using a qualitative approach based on a literature review, this study examines the social and psychological dynamics behind the phenomenon of cyberbullying as well as possible interventions. The results show that cyberbullying is influenced by individual, social and contextual factors, such as the aggressiveness of the perpetrator, social norms in the online environment, and lack of parental supervision. The impact is significant, including increased anxiety, depression and social isolation in victims. To address this problem, a comprehensive strategy is needed, including digital literacy education, strengthening anti-cyberbullying policies, and involving schools and parents in creating a safer digital environment. This study contributes to a deeper understanding of cyberbullying and mitigation measures that can be applied in the context of education and social policy. Further studies are needed to examine the effectiveness of long-term interventions and the role of social media platforms in preventing and addressing cyberbullying.

*Corresponding author

E-mail addresses: ibrahimarifin@unm.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, lanskap interaksi sosial telah mengalami transformasi signifikan akibat pengaruh luas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah munculnya cyberbullying, yang menimbulkan ancaman serius terhadap kesehatan mental remaja. Cyberbullying didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja melalui media elektronik, terjadi secara berulang, dan ditujukan kepada korban yang kesulitan membela diri (Topçu & Erdur-Baker, 2012). Berbeda dengan perundungan tradisional, cyberbullying memiliki karakteristik unik, seperti anonimitas pelaku, aksesibilitas yang lebih luas melalui platform digital, serta penyebaran informasi yang cepat, sehingga menjadikannya bentuk viktimisasi yang lebih sulit dikendalikan (Barlett et al., 2018; Sticca & Perren, 2012).

Perkembangan cyberbullying sebagai fenomena sosial menuntut kajian lebih dalam mengenai penyebab utama, dinamika sosial yang terlibat, serta konsekuensi psikologis yang ditimbulkannya. Sejumlah penelitian telah mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perilaku cyberbullying, mulai dari karakteristik individu dan dinamika kelompok hingga faktor kontekstual seperti norma sosial di lingkungan daring (Fadilah et al., 2024; Lianos & McGrath, 2017). Individu yang melakukan cyberbullying cenderung memiliki tingkat agresivitas yang tinggi, empati yang rendah, serta kecenderungan moral disengagement, yang membedakan mereka dari korban maupun pengamat (Dang & Li, 2020; Uye et al., 2023). Selain itu, prevalensi cyberbullying terus meningkat, dengan laporan yang menunjukkan bahwa hampir 84% anak usia sekolah mengalami beberapa bentuk perundungan, menegaskan urgensi strategi komprehensif untuk pencegahan dan intervensi (Geel et al., 2014; Lei et al., 2022).

Dampak cyberbullying tidak hanya terbatas pada konflik sosial sesaat, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental remaja secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa korban cyberbullying sering mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, pemikiran untuk bunuh diri, serta gejala psikosomatis (Bottino et al., 2015; Li et al., 2021). Selain itu, frekuensi tinggi peristiwa cyberbullying dikaitkan dengan memburuknya hubungan sosial dengan orang tua dan teman sebaya, yang berkontribusi pada isolasi sosial dan memperparah masalah kesehatan mental yang sudah ada (Burton et al., 2012). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga dapat berimplikasi lebih luas terhadap sistem sosial, pendidikan, dan kesehatan mental secara keseluruhan (Rivers & Noret, 2010).

Untuk mengatasi dampak cyberbullying, berbagai strategi intervensi telah dikembangkan, termasuk penguatan resiliensi, pendidikan empati, serta promosi lingkungan yang aman dan suportif di institusi pendidikan (Alshehry et al., 2023; Salem et al., 2023). Sekolah memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan perilaku siswa terhadap cyberbullying, dengan strategi seperti pendidikan kewargaan digital yang dapat meningkatkan kesadaran serta memberdayakan siswa untuk menentang agresi daring (Fredrick et al., 2022; Làn et al., 2020). Selain itu, pengawasan orang tua terhadap aktivitas daring anak juga diidentifikasi sebagai faktor protektif yang krusial dalam mencegah cyberbullying (Lianos & McGrath, 2017).

Dimensi lintas budaya dalam cyberbullying juga menambah kompleksitas dalam memahami dan menanggulangi fenomena ini. Perbedaan norma sosial dan nilai budaya memengaruhi prevalensi serta persepsi terhadap cyberbullying di berbagai negara (Gibb & Devereux, 2016). Misalnya, dalam konteks di mana anonimitas daring tinggi, individu lebih

cenderung melakukan cyberbullying tanpa rasa takut akan konsekuensi (Uye et al., 2023). Kajian yang mengeksplorasi variasi cyberbullying dalam konteks budaya yang berbeda mengindikasikan bahwa solusi berbasis komunitas mungkin diperlukan untuk menjawab tantangan spesifik di berbagai populasi (C.-W. Wang et al., 2019).

Mengatasi cyberbullying memerlukan pendekatan multi-dimensi yang menggabungkan intervensi kebijakan dengan inisiatif berbasis komunitas guna menciptakan lingkungan daring yang lebih aman bagi remaja. Sekolah harus menerapkan kebijakan anti-perundungan yang mencakup baik bentuk cyber maupun perundungan tradisional, memastikan bahwa siswa menerima pemahaman yang konsisten mengenai perilaku yang dapat diterima (Bayraktar et al., 2014; Yusriani et al., 2025). Selain itu, kerja sama antara pendidik, orang tua, dan profesional kesehatan mental dapat membentuk jaringan dukungan bagi korban serta mencegah pelaku mengulangi perilaku berbahaya mereka (Calvo-Morata et al., 2020).

Meskipun berbagai penelitian telah mengeksplorasi dampak dan strategi penanggulangan cyberbullying, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai bagaimana faktor kontekstual dan individu berkontribusi terhadap fenomena ini. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperdalam analisis terhadap dinamika cyberbullying serta efektivitas berbagai intervensi dalam menekan dampak negatifnya. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial yang terus berubah juga menghadirkan tantangan baru dalam memahami pola cyberbullying, yang memerlukan pendekatan penelitian yang lebih adaptif dan kontekstual.

METODE

Studi ini menggunakan metode kualitatif dimana, penelitian kualitatif ditandai dengan pendekatan mendalam dalam mengeksplorasi fenomena sosial, berbeda dari metode statistik konvensional. Pendekatan ini mencakup beragam teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, serta penggunaan materi audiovisual, guna memahami pengalaman dan perilaku partisipan secara lebih menyeluruh (Abas et al., 2024). Keberagaman metode pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk menggali kompleksitas interaksi sosial, terutama dalam konteks fenomena yang terjadi di ranah digital.

Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sangat krusial karena mereka berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Keterlibatan aktif peneliti memungkinkan mereka memperoleh wawasan langsung mengenai subjek yang diteliti, sehingga memperkaya kedalaman data yang diperoleh. Sebagai contoh, studi tentang klasifikasi makanan di kalangan remaja di pedesaan India menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dapat memberikan pemahaman kontekstual yang sering kali tidak terungkap dalam analisis kuantitatif (Kansal et al., 2023). Teknik pengumpulan data diantaranya adalah pengamatan atau observasi, studi dokumentasi atau pencarian literature, serta informasi audio visual. Peneliti kualitatif dapat menggunakan berbagai data-data yang vital yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi, serta informasi audio visual.

Observasi dilaksanakan dengan prosedur memperpanjang pengamatan dengan memantau atau mengecek hasil percakapan para remaja di akun media sosial, studi dokumentasi dilakukan dengan teknik screenshot atau menduplikasi foto percakapan pada kolom komentar yang tersedia di media sosial, sedangkan informasi audio visual didapat melalui beberapa platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Youtube. Analisis

data dilakukan dengan teknik menarik kesimpulan untuk menghasilkan pemaknaan yang bersifat deskriptif. Analisis data dalam kajian kualitatif melibatkan teknik pemilahan, pemeriksaan, evaluasi, kategorisasi, membuat sintesis, membandingkan, dan menafsirkan kode dan data serta menguji data mentah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Perilaku Cyberbullying

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk perilaku cyberbullying yang dilakukan oleh remaja di platform media sosial, ditemukan bahwa serangan verbal sering berupa ejekan, sindiran, dan perlakuan yang bermakna negatif terhadap korban, terutama terkait dengan penampilan fisik dan kehidupan pribadi mereka. Situasi ini sering dimulai dengan apa yang tampak sebagai gurauan, namun lambat laun berubah menjadi serangan yang lebih serius dan berbahaya. Hal ini sejalan dengan definisi bullying yang diusulkan oleh (Kumala & Sukmawati, 2020), yang menunjukkan bahwa tindakan agresif tersebut dilakukan dengan kesadaran atau sengaja untuk menyakiti korban, baik secara psikologis maupun fisik (Purnadianti et al., 2023). Bentuk pertama dari perilaku cyberbullying ini adalah praktik flaming, di mana remaja meninggalkan komentar negatif yang merendahkan, sering kali berkaitan dengan body shaming di platform media sosial. Dalam banyak kasus, pelaku menggunakan fitur kolom komentar atau pesan pribadi untuk berinteraksi secara langsung dengan korban. Komentar yang dilontarkan mengandung kata-kata yang merendahkan, dan konfrontasi ini dapat melibatkan beberapa individu sekaligus, menciptakan suasana yang mengintimidasi bagi korban (Maududi & Yunan, 2023).

Kedua, ada bentuk perilaku outing dan trickery yang muncul di dunia maya. Ini termasuk tindakan mengedit foto korban dan menyebarkannya secara online dengan menambahkan teks yang bersifat merendahkan atau menghina. Praktik ini seringkali dikenal sebagai meme yang kemudian diunggah ke media sosial, dengan tujuan untuk mendapatkan reaksi dan komentar dari pengguna lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian seperti ini menyebabkan trauma yang mendalam bagi korban dan menciptakan stigma sosial yang menyakitkan. Korban merasa diperjaya dan dipermalukan di hadapan publik, yang pada gilirannya dapat menyebabkan masalah kesehatan mental yang serius (Septiaji & Winingsih, 2023; Tetteng, 2023).

Siklus cyberbullying ini didorong oleh anonimitas yang diberikan oleh internet, yang sering kali membuat pelaku merasa tidak bertanggung jawab atas tindakan mereka. Seperti yang diungkapkan dalam berbagai penelitian, faktor-faktor psikologis, seperti rendahnya empati dan pengalaman korban bullying di masa lalu, juga berkontribusi pada perilaku ini (Ningrum & Amna, 2020; Permana, 2024). Selain itu, lingkungan sosial, seperti tekanan teman sebaya dan norma dalam grup, turut memperkuat pola-pola bullying yang muncul di dunia maya (Earlyana & Kusdiyati, 2023).

Cyberbullying tidak hanya berdampak pada korban tetapi juga memperlihatkan perilaku menyimpang yang berulang kali, mencerminkan kerentanan dari remaja itu sendiri terhadap pengaruh eksternal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mbayang, 2024) misalnya, disebutkan bahwa kurangnya pengawasan dari orang tua dan pola asuh yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam perilaku ini, baik sebagai korban maupun pelaku (Putri et al., 2023).

Lebih jauh, perilaku bullying semacam ini dapat memiliki efek jangka panjang pada kesejahteraan mental remaja. Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang mengalami cyberbullying berpotensi lebih tinggi mengalami perkembangan gejala depresi, kecemasan, dan masalah kepercayaan diri (Ningrum & Amna, 2020). Ini memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dalam mendidik remaja mengenai konsekuensi dari tindakan mereka di arena digital, serta pentingnya empati dalam interaksi sosial (Purnadianti et al., 2023; Septianawati et al., 2023).

Sebagai tindakan preventif, penting bagi sekolah dan masyarakat untuk melibatkan diri dalam program edukasi tentang etika dalam menggunakan media sosial. Memperkenalkan kurikulum yang menyoroti perilaku positif di era digital, serta menawarkan dukungan bagi korban, dapat membantu mencegah terjadinya cyberbullying di kalangan remaja (Panggabean et al., 2022; Septiaji & Winingsih, 2023). Dalam konteks ini, orang tua, pendidik, dan komunitas perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan mental serta emosional anak (Malihah & Alfiasari, 2018).

Faktor Penyebab Cyberbullying

Cyberbullying merupakan masalah sosial yang semakin sering terjadi di kalangan remaja. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa faktor penyebab dan motivasi remaja dalam melakukan cyberbullying yang dikategorikan ke dalam faktor internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi ketidaksukaan terhadap pribadi korban. Penelitian menunjukkan bahwa pelaku cyberbullying sering kali didorong oleh ketidaksukaan atau kebencian yang mereka rasakan terhadap korban. Hal ini bisa muncul ketika postingan korban di media sosial tidak sesuai dengan ekspektasi pelaku, atau ketika pelaku beranggapan bahwa tindakan cyberbullying adalah hal yang wajar untuk dilakukan terhadap individu yang dianggap telah melakukan kesalahan (Rahayu, 2013; Rahmayanthi, 2017). Sikap dan karakteristik korban sering kali juga menjadi alasan bagi pelaku untuk melakukan tindakan bullying, di mana pelaku merasa bahwa korban memiliki sifat yang tidak dapat diterima dalam pandangannya (Rahayu, 2013).

Faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam fenomena ini. Influensi dari teman sebaya sangat berkontribusi terhadap perilaku cyberbullying. Penelitian mengungkapkan bahwa ajakan dari teman untuk berpartisipasi dalam tindakan bullying sering kali membuat individu merasa terpaksa untuk mengikuti (Budi et al., 2023; Fitria & Toga, 2023). Fenomena konformitas di kalangan kelompok teman sebaya dapat membuat tindakan bullying dianggap normal, sehingga individu yang tidak ingin tercoreng atau tereliminasi dari kelompok tersebut merasa perlu untuk terlibat (Fitria & Toga, 2023). Penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku bullying pada remaja sering kali dipengaruhi oleh tekanan dari teman sebaya, yang dalam banyak kasus membuat mereka merasa tidak berdaya untuk menolak tindakan tersebut (Budi et al., 2023; Fitria & Toga, 2023).

Selain itu, hubungan dalam keluarga yang kurang harmonis memiliki dampak signifikan terhadap perilaku remaja di dunia maya. Dalam keluarga yang menghadapi ketidakpedulian, remaja cenderung merasa tidak ada pengawasan dari orangtua yang mengarah pada kebebasan berinteraksi di internet tanpa batas (H. A. Dewi et al., 2020; Sari et al., 2024). Penelitian menyatakan bahwa kurangnya perhatian dari orangtua menjadi salah satu faktor pemicu munculnya perilaku cyberbullying di kalangan remaja (Dewi et

al., 2020). Keluarga yang hangat dan peduli dapat menjadi pencegah kuat terhadap perilaku negatif ini, karena memberikan dukungan emosional dan pengawasan yang diperlukan dalam kehidupan sosial remaja.

Dampak cyber bullying terhadap kesehatan mental remaja

Cyberbullying di kalangan remaja memiliki dampak yang signifikan dan beragam terhadap kesehatan mental mereka. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menjadi korban cyberbullying berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan mental, antara lain depresi, kecemasan, serta pikiran untuk melakukan bunuh diri (Mahanta & Khatoniyar, 2019; Pathak et al., 2024). Salah satu temuan kunci dari berbagai studi adalah bahwa siswa yang mengalami cyberbullying melaporkan tingkat stres yang jauh lebih tinggi dan kesehatan psikologis yang lebih buruk dibandingkan dengan rekan-rekan yang tidak menjadi korban (Ramadan et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Baier et al. menunjukkan bahwa cyberbullying adalah faktor paling berdampak dalam memengaruhi kesehatan mental baik pada laki-laki maupun perempuan, menyimpulkan bahwa korban cyberbullying memiliki hasil kesehatan mental yang jauh lebih buruk (Baier et al., 2018).

Meta-analisis oleh (Molero et al., 2022) menunjukkan bahwa cyberbullying dan depresi memiliki hubungan yang kuat, membuktikan bahwa korban cyberbullying cenderung mengalami gejala gangguan mental yang lebih serius, termasuk kecemasan dan depresi. Penemuan lain menekankan bahwa ada hubungan signifikan antara cyberbullying dan perilaku bunuh diri di kalangan remaja, di mana remaja yang menjadi korban lebih mungkin mengalami ide bunuh diri dan perilaku menyakiti diri sendiri (Mateu et al., 2020).

Pengaruh cyberbullying tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga berdampak pada aspek sosial remaja. Penelitian oleh Wang menunjukkan bahwa pengalaman victimisasi cyberbullying berkorelasi dengan peningkatan gejala kecemasan sosial, yang dapat mengisolasi remaja dari interaksi sosial yang sehat (L. Wang, 2021). Selain itu, cyberbullying berdampak pada harga diri. Remaja yang menjadi korban sering kali mengalami penurunan harga diri yang berkontribusi lebih lanjut pada kondisi kesehatan mental yang buruk (Mahanta & Khatoniyar, 2019).

Upaya Kuratif dalam Menangani Bullying di Sekolah

Upaya kuratif dalam menangani bullying di sekolah sangat penting untuk memberikan dukungan bagi korban dan memastikan pemulihan setelah pengalaman yang traumatis tersebut. Berbagai strategi dapat diterapkan, termasuk intervensi psikososial, rehabilitasi bagi korban, dan perubahan perilaku bagi pelaku bullying, yang melibatkan semua pihak yang terkait dalam lingkungan sekolah. Pertama, intervensi psikososial adalah langkah penting dalam proses pemulihan. Program-program konseling dapat membantu korban dalam mengatasi dampak emosional dari perundungan. Misalnya, layanan bimbingan dan konseling yang terstruktur dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi dan mengatasi perasaan negatif serta mendukung pengembangan keterampilan sosial yang lebih baik (Hagami et al., 2023; Ifnaldi, 2022). Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling (BK) berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan emosional dan membantu siswa mengembangkan strategi coping yang efektif (Imakulata Siba Erap et al., 2024; Karneli, 2019).

Kedua, rehabilitasi bagi korban mencakup usaha untuk merestorasi kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang mungkin tereduksi akibat bullying. Kegiatan kelompok atau program peer support juga bisa diperkenalkan untuk membantu korban dalam proses

pemulihannya, termasuk mendengarkan dan berbagi pengalaman di antara sesama korban (Hardhiyanti et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya memiliki dampak yang signifikan dalam mempromosikan kesejahteraan psikologis bagi mereka yang terkena dampak bullying (P. Dewi & Lim, 2024). Perubahan perilaku pelaku bullying juga krusial dalam upaya kuratif. Pendekatan yang efektif meliputi keterlibatan pelaku dalam program intervensi berbasis kelompok, di mana mereka dapat diberi pemahaman tentang konsekuensi perilaku mereka dan belajar empati terhadap korban (Elpas, 2020; Ttofi & Farrington, 2011). Strategi seperti *counseling* berbasis solusi juga dapat digunakan untuk membantu pelaku memahami dan menghentikan perilaku agresif mereka (Habsy et al., 2024).

Keterlibatan semua pihak dalam lingkungan sekolah seperti guru, konselor, orang tua, dan teman sebaya adalah kunci dalam menciptakan lingkungan yang lebih suportif. Para guru harus terlatih untuk mengenali tanda-tanda bullying dan menanggapi dengan cara yang konstruktif (Cahyaningrum et al., 2024). Kolaborasi dengan orang tua juga penting untuk menciptakan pemahaman yang lebih luas mengenai dampak bullying, serta mendorong dialog terbuka antara siswa dan orang tua (Dey Putri et al., 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Cyberbullying merupakan fenomena yang semakin berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Karakteristik unik cyberbullying, seperti anonimitas pelaku, luasnya jangkauan digital, serta cepatnya penyebaran informasi, menjadikannya bentuk kekerasan yang lebih kompleks dibandingkan perundungan konvensional. Penelitian ini menyoroti berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perilaku cyberbullying, mulai dari faktor individu seperti agresivitas dan rendahnya empati hingga faktor sosial seperti norma dalam lingkungan daring. Dampak dari cyberbullying tidak hanya terbatas pada konflik sosial semata, tetapi juga berimplikasi serius terhadap kesehatan mental remaja, termasuk meningkatnya kecemasan, depresi, hingga isolasi sosial.

Upaya intervensi untuk mengatasi cyberbullying memerlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup peran sekolah, orang tua, serta kebijakan berbasis komunitas. Pendidikan tentang literasi digital dan kewargaan digital terbukti menjadi langkah strategis dalam membangun kesadaran dan ketahanan remaja terhadap cyberbullying. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mengawasi aktivitas daring anak-anak mereka serta adanya mekanisme pelaporan yang jelas dapat menjadi langkah preventif dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan populasi dan variasi metode yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang dari cyberbullying terhadap kesehatan mental remaja serta efektivitas strategi intervensi yang telah diterapkan. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut mengenai peran platform media sosial dalam menanggulangi cyberbullying dapat memberikan wawasan tambahan dalam merancang kebijakan yang lebih efektif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, A., Mukhlis, M., Rahmaniah, S. E., Marini, M., & Purnawan, E. (2024). Impact of Social Media on Child Prostitution Network in Pontianak City (Case Study of Rumah Aman Kota Pontianak). *Aristo*, 12(2), 395–412. <https://doi.org/10.24269/ars.v12i2.7132>
- Alshehry, A. A., Sulaiman, W. S. W., Khairudin, R., & Abdullah, N.-A. (2023). The Role of Resilience as Mediator in the Relationship Between Cyberbullying Victimization and Depression Among University Students in Saudi Arabia. *F1000research*, 12, 1435. <https://doi.org/10.12688/f1000research.141431.1>
- Baier, D., Hong, J. S., Kliem, S., & Bergmann, M. C. (2018). Consequences of Bullying on Adolescents' Mental Health in Germany: Comparing Face-to-Face Bullying and Cyberbullying. *Journal of Child and Family Studies*, 28(9), 2347–2357. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1181-6>
- Barlett, C. P., DeWitt, C. C., Maronna, B., & Johnson, K. (2018). Social Media Use as a Tool to Facilitate or Reduce Cyberbullying Perpetration: A Review Focusing on Anonymous and Nonanonymous Social Media Platforms. *Violence and Gender*, 5(3), 147–152. <https://doi.org/10.1089/vio.2017.0057>
- Bayraktar, F., Macháčková, H., Dědková, L., Černá, A., & Ševčíková, A. (2014). Cyberbullying. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(18), 3192–3216. <https://doi.org/10.1177/0886260514555006>
- Bottino, S. M. B., Bottino, C. M. C., Regina, C. G., Correia, A. V. L., & Ribeiro, W. S. (2015). Cyberbullying and Adolescent Mental Health: Systematic Review. *Cadernos De Saúde Pública*, 31(3), 463–475. <https://doi.org/10.1590/0102-311x00036114>
- Budi, S., Fauziah, F., & Roslinawati. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Cyberbullying Dengan Penggunaan Media Sosial Pada Remaja Di Sma 6 Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i1.1345>
- Cahyaningrum, A., Artati, K. B., & M., H. K. (2024). Profesionalitas Guru BK melalui Program PPG dalam Jabatan: Literatur Review. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2293–2299. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3594>
- Calvo-Morata, A., Rotaru, D. C., Alonso-Fernández, C., Freire, M., Martínez-Ortiz, I., & Fernández-Manjón, B. (2020). Validation of a Cyberbullying Serious Game Using Game Analytics. *Ieee Transactions on Learning Technologies*, 13(1), 186–197. <https://doi.org/10.1109/tlt.2018.2879354>
- Dang, J., & Li, L. (2020). When Peer Norms Work? Coherent Groups Facilitate Normative Influences on Cyber Aggression. *Aggressive Behavior*, 46(6), 559–569. <https://doi.org/10.1002/ab.21920>
- Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). Faktor Faktor Yang Memengaruhi Cyberbullying Pada Remaja: A Systematic Review. *Journal of Nursing Care*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i2.24477>
- Dewi, P., & Lim, H. S. (2024). Peran Sekolah Dalam Mengatasi Bullying: A Systematic Literature Review (SLR). *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(1), 430–438. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1992>
- Dey Putri, L. A., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 715. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438>
- Earlyana, Q. T., & Kusdiyati, S. (2023). Pengaruh Problematic Internet Use Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Akhir Pelaku Cyberbullying. *Bandung Conference Series Psychology Science*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i1.5181>
- Elpas, Z. (2020). Penggunaan Media Teknologi Informasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Lentera Negeri*, 1(2), 48–51. <https://doi.org/10.29210/99780>
- Fadilah, N., Arifin, I., & Wahyuni, S. (2024). DIGITAL FASHION DAN IDENTITAS REMAJA: PERAN DUKUNGAN SOSIAL DAN TANTANGAN PERBANDINGAN

- SOSIAL. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.69875/djosse.v2i1.139>
- Fitria, Y., & Toga, E. (2023). Tekanan Teman Sebaya, Kontrol Diri Dan Cyberbullying. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1), 100–106. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1128>
- Fredrick, S. S., Coyle, S., & King, J. (2022). Middle and High School Teachers' Perceptions of Cyberbullying Prevention and Digital Citizenship. *Psychology in the Schools*, 60(6), 1958–1978. <https://doi.org/10.1002/pits.22844>
- Geel, M. v., Vedder, P., & Tanilon, J. (2014). Relationship Between Peer Victimization, Cyberbullying, and Suicide in Children and Adolescents. *Jama Pediatrics*, 168(5), 435. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2013.4143>
- Gibb, Z. G., & Devereux, P. G. (2016). Missing Link: Exploring Repetition and Intentionality of Distress in Cyberbullying Behaviors Within a College Population. *Translational Issues in Psychological Science*, 2(3), 313–322. <https://doi.org/10.1037/tps0000083>
- Habsy, B. Al, Rahmawati, A., Ariyanti, D. W., Zahro, C. I., & Santoso, H. R. P. (2024). Pendekatan Solution Focused Brief Counseling dalam Konseling Kelompok. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.515>
- Hagami, F. A. M., Elida Hapni, Novita Fitri, & Wahidah Fitriani. (2023). Bullying dan Peran Bimbingan Konseling di Lingkungan Sekolah SMP. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01), 322–330. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.4665>
- Hardhiyanti, R. S., Pandjaitan, L. N., & Arya, L. (2020). Efektivitas Social Skills Training (SST) untuk Mereduksi Intensitas Bullying Pada Remaja. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i1.3586>
- Ifnaldi, I. (2022). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah dan Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di Madrasah Aliyah An-nur Bener Meriah Aceh. *INTELEKTUUM*, 3(1), 133–142. <https://doi.org/10.37010/int.v3i1.768>
- Imakulata Siba Erap, M., Kaluge, A. H., & Talok, D. (2024). PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING PADA PESERTA DIDIK KELAS IV DI SDK SANTO TARSISIUS LEWOLEBA LEMBATA. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(2), 264–269. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i2.1394>
- Kansal, S., Raj, A., Smita, K., Worsley, A., & Rathi, N. (2023). How Do Adolescents Classify Foods as Healthy and Unhealthy?: A Qualitative Inquiry From Rural India. *Journal of Nutritional Science*, 12. <https://doi.org/10.1017/jns.2023.101>
- Karneli, Y. (2019). UPAYA GURU BK/KONSELOR UNTUK MENURUNKAN PERILAKU AGRESIF SISWA DENGAN MENGGUNAKAN KONSELING KREATIF DALAM BINGKAI MODIFIKASI KOGNITIF PERILAKU. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 32. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.430.000-000>
- Kumala, A. P. B., & Sukmawati, A. (2020). Dampak Cyberbullying Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55–65. <https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.17648>
- Làn, P. T., Vu, L., Ngan, N. H., & Nguyen, T. L. (2020). Online Time, Experience of Cyber Bullying and Practices to Cope With It Among High School Students in Hanoi. *Health Psychology Open*, 7(1). <https://doi.org/10.1177/2055102920935747>
- Lei, S., Shao, S., Xu, H., & Yuan, Y. (2022). Status of Cyberbullying Among Chinese Teenagers on Social Media. 1165–1173. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-05-3_140
- Li, X., Shek, D. T. L., & Shek, E. Y. W. (2021). Offline Victimization, Psychological Morbidity, and Problematic Online Behavior Among Chinese Secondary School Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(18), 9462. <https://doi.org/10.3390/ijerph18189462>
- Lianos, H., & McGrath, A. (2017). Can the General Theory of Crime and General Strain Theory Explain Cyberbullying Perpetration? *Crime & Delinquency*, 64(5), 674–700. <https://doi.org/10.1177/0011128717714204>

- Mahanta, D., & Khatoniyar, S. (2019). Cyberbullying and Its Impact on Mental Health of Adolescents. *Ira-International Journal of Management & Social Sciences (Issn 2455-2267)*, 1. <https://doi.org/10.21013/jmss.v14.n2sp.p1>
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Dan Kaitannya Dengan Kontrol Diri Dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>
- Mateu, A., Pascual-Sánchez, A., Martínez-Hervés, M., Hickey, N., Nicholls, D., & Kramer, T. (2020). Cyberbullying and Post-Traumatic Stress Symptoms in UK Adolescents. *Archives of Disease in Childhood*, 105(10), 951–956. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2019-318716>
- Maududi, M. M., & Yunan, Z. Y. (2023). Kontrol Sosial Dan Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Empati Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 12(1), 85–91. <https://doi.org/10.15408/empati.v12i1.31130>
- Mbayang, C. M. (2024). Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja. *Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 366–372. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1669>
- Molero, M. M., Mártoš, Á., Martín, A. B. B., Pérez-Fuentes, M. C., & Linares, J. J. G. (2022). Anxiety and Depression From Cybervictimization in Adolescents: A Metaanalysis and Meta-Regression Study. *The European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 14(1), 42–50. <https://doi.org/10.5093/ejpalc2022a5>
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying Victimization Dan Kesehatan Mental Pada Remaja. *Insan Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.35-48>
- Panggabean, W., Hastuti, D., & Herawati, T. (2022). Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua, Identitas Moral, Dan Pemisahan Moral Remaja Terhadap Perilaku Cyberbullying Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(1), 63–75. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.63>
- Pathak, V. K., Tripathi, S., Kumar, M., Panigrahi, S. K., Sohkey, R., Kadian, A., Bhattacharya, M., & Jha, N. (2024). Prevalence and Factors Associated With Cyberbullying Among Adolescents (15–19 Years) in Gurugram District – A Community Based Cross-Sectional Study. *Indian Journal of Psychiatry*, 66(5), 449–456. https://doi.org/10.4103/indianjpsychiatry.indianjpsychiatry_867_23
- Permana, Z. (2024). Eksplorasi Konsep Non-Suicidal Self Injury Pada Pemuda Dan Potensi Kontribusi Perspektif Islam. *Jipbs*, 2(3), 118–145. <https://doi.org/10.61994/jipbs.v2i3.426>
- Purnadianti, M., Sumaningrum, N. D., & Agustina, N. (2023). Dangers of Cyberbullying for Mental Health in Adolescents at SMK Kadiri, Kras District. *BJPM*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.62667/begawe.v1i1.4>
- Putri, C. H. M. P., Suwarni, E., & Roebianto, A. (2023). Pengaruh Cyberbullying Terhadap Self-Blaming Pada Remaja Pengguna Instagram. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 12(2), 123–128. <https://doi.org/10.21009/jppp.122.07>
- Rahayu, F. S. (2013). Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Jurnal Sistem Informasi*, 8(1), 22. <https://doi.org/10.21609/jsi.v8i1.321>
- Rahmayanthi, R. (2017). Konformitas Teman Sebaya Dalam Perspektif Multikultural. *Jomsign Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 71. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6052>
- Ramadan, O. M. E., Alruwaili, M. M., Alruwaili, A. N., Elsharkawy, N. B., Abdelaziz, E. M., Ezzat, R. E. S. E. B., & El-Nasr, E. M. S. (2024). Digital Dilemma of Cyberbullying Victimization Among High School Students: Prevalence, Risk Factors, and Associations With Stress and Mental Well-Being. *Children*, 11(6), 634. <https://doi.org/10.3390/children11060634>

- Rivers, I., & Noret, N. (2010). 'I H8 U': Findings From a Five-year Study of Text and Email Bullying. *British Educational Research Journal*, 36(4), 643–671. <https://doi.org/10.1080/01411920903071918>
- Salem, A. A. M. S., Alhuwailah, A., Abdelsattar, M., Al-Hamdan, N. A. H., Derar, E., Alazmi, S., Al-Diyar, M. A., & Griffiths, M. D. (2023). Empathic Skills Training as a Means of Reducing Cyberbullying Among Adolescents: An Empirical Evaluation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3), 1846. <https://doi.org/10.3390/ijerph20031846>
- Sari, D. P., Kasnawi, M. T., Latief, Muh. I., Kahfi, M. A., & Rahman, S. (2024). Menyusuri Jalan Menyimpang Remaja Di Desa: Analisis Sosiologis Atas Patologi Sosial Remaja Di Desa Malangke. *Journal of Humanity and Social Justice*, 1–17. <https://doi.org/10.38026/jhsj.v6i1.40>
- Septiaji, S. Y., & Winingsih, E. (2023). Psikoedukasi: Bahaya Dan Bijaklah Dalam Bermedia Pada Remaja. *Jurnal Abdi Masyarakat (Jam)*, 9(1), 17. <https://doi.org/10.22441/jam.v9i1.18156>
- Septianawati, P., Mustikawati, I. F., Kusuma, I. R., Pratama, T. S., & Paramita, H. (2023). Peningkatan Pengetahuan Mengenai Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Kedokteran Indonesia*, 4(1), 30–40. <https://doi.org/10.33096/jpki.v4i1.247>
- Sticca, F., & Perren, S. (2012). Is Cyberbullying Worse Than Traditional Bullying? Examining the Differential Roles of Medium, Publicity, and Anonymity for the Perceived Severity of Bullying. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(5), 739–750. <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9867-3>
- Tetteng, B. (2023). Pengaruh Empati Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Di Kota Makassar. *Peshum*, 2(6), 1155–1163. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2391>
- Topçu, Ç., & Erdur-Baker, Ö. (2012). Affective and Cognitive Empathy as Mediators of Gender Differences in Cyber and Traditional Bullying. *School Psychology International*, 33(5), 550–561. <https://doi.org/10.1177/0143034312444682>
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: a systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56. <https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>
- Uye, E. E., Oluyemi, O. E., & Olapegba, P. O. (2023). Personality Traits, Aggression, and Gender as Predictors of Cyberbullying Behavior Among Youths in Ibadan Metropolis, Nigeria. *Journal of Social Sciences*, 6(3), 151–161. [https://doi.org/10.52326/jss.utm.2023.6\(3\).12](https://doi.org/10.52326/jss.utm.2023.6(3).12)
- Wang, C.-W., Musumari, P. M., Techasrivichien, T., Suguimoto, S. P., Chan, C., Ono-Kihara, M., Kihara, M., & Nakayama, T. (2019). "I Felt Angry, but I Couldn't Do Anything About It": A Qualitative Study of Cyberbullying Among Taiwanese High School Students. *BMC Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7005-9>
- Wang, L. (2021). The Effects of Cyberbullying Victimization and Personality Characteristics on Adolescent Mental Health: An Application of the Stress Process Model. *Youth & Society*, 54(6), 935–956. <https://doi.org/10.1177/0044118x211008927>
- Yusriani, D., Adriansyah, M. A., & Prastika, N. D. (2025). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri pada Santri Baru di Pondok Pesantren. *Contemporary Education Review*, 1(1). <https://journal.discourseonline.id/index.php/cer/article/view/194>